

BAB I

PENDAHULUAN

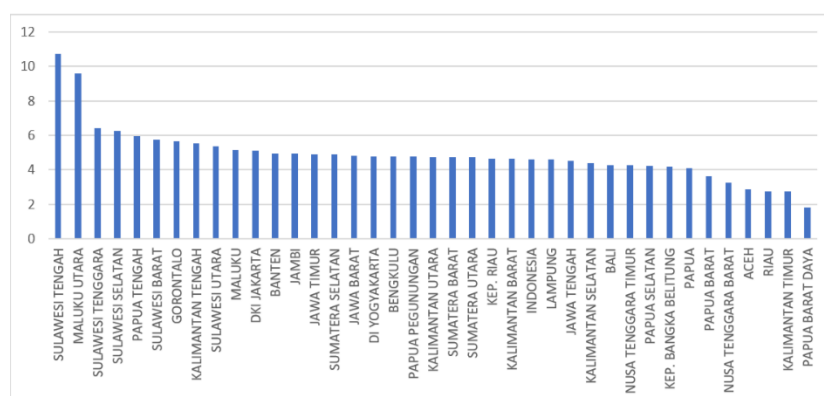
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Menurut (Maulana Putra, D., Parmadi, P., & Safri, 2022) jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya meningkat, maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi meningkat. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu permasalahan dan hal penting juga dalam perekonomian yang sering terjadi di beberapa negara. Karena seiring berkembangnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka dapat membantu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan dalam perekonomian (Amdan & Rafi, 2023).

Ekonomi yang stabil dan terus meningkat merupakan salah satu tujuan utama sebuah negara, dalam upaya mencapai tujuan tersebut dibutuhkan peran serta pemerintah daerah dan masyarakat secara bersama-sama untuk mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Amdan & Rafi, 2023). Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu daerah strategis di Indonesia, wilayah ini dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi yang didukung oleh potensi sumber daya manusia, kekayaan alam, dan aksesibilitas yang baik. Untuk

mendukung sumber daya yang tersedia tentu teori pertumbuhan endogen (*endogene-ous growth theory*) menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang sehingga bisa menjadikan hal ini sebagai kemajuan perekonomian suatu daerah (Lee, Jeong, & Lee, 2025)

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), nilai PDRB akan memberikan suatu gambaran bagaimana daerah dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada (Amdan & Rafi, 2023).



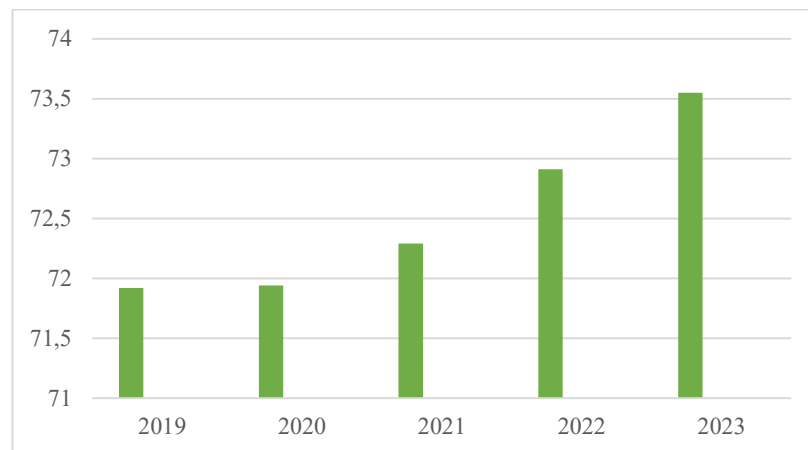
Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.1 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi 38 Provinsi (Persen)

Gambar 1.1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi di 38 provinsi di Indonesia pada tahun 2023. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-15, yang menunjukkan posisi relatif rendah dalam konteks pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian ini cukup mengkhawatirkan, mengingat Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, kualitas sumber daya manusia yang cukup baik, serta wilayah yang luas dan

strategis. Kondisi ini mencerminkan bahwa potensi sumber daya yang dimiliki belum dapat dioptimalkan secara maksimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Kesenjangan antara kapasitas ekonomi yang dimiliki dengan capaian pembangunan yang diperoleh menimbulkan urgensi untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Jawa Barat, dengan karakteristik sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi industri terbesar sekaligus sebagai tujuan utama penanaman modal, seharusnya memiliki daya dorong yang kuat dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa posisi Jawa Barat dalam pertumbuhan ekonomi nasional masih relatif rendah. Kondisi ini memperlihatkan adanya gap antara potensi besar yang dimiliki daerah dengan hasil pembangunan yang berhasil dicapai, sehingga penting untuk menelaah faktor-faktor yang berperan dalam mendorong atau justru menghambat pertumbuhan ekonomi tersebut. Perkembangan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tentunya didorong oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama yang sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi adalah kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Jasasila, 2020)

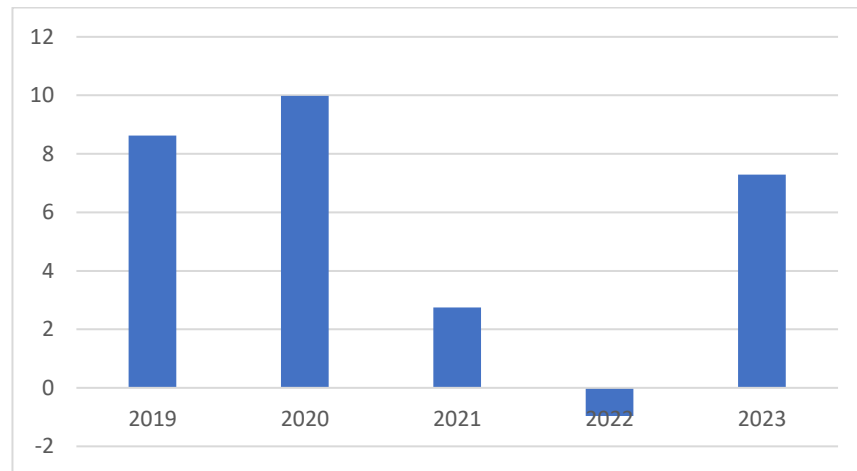


Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

**Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat tahun 2019-2023
(Persen)**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia provinsi Jawa Barat pada tahun 2019-2023 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 IPM Jawa Barat sebesar 71,92% terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023 sebesar 73,55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas sumber daya manusia, maka pertumbuhan ekonominya akan cenderung terus mengalami peningkatan, karena mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi, serta menciptakan kreativitas yang berkontribusi pada perekonomian.

Selain IPM, BI rate juga berperan dalam sebuah pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009, merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.



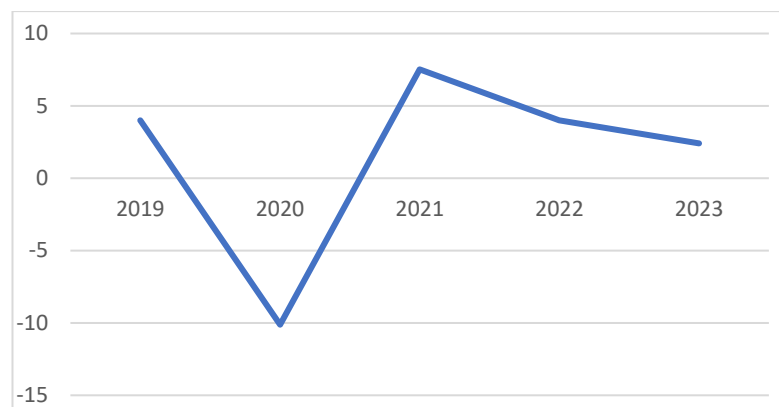
Sumber: World Bank (data diolah)

Gambar 1.3 Pergerakan Suku Bunga di Indonesia 2019-2023 (Persen)

Gambar 1.3 menggambarkan pergerakan suku bunga acuan yang melewati fase dari tingkat relatif tinggi (sekitar 8–10 %) pada 2019–2020, kemudian menurun drastis hingga mendekati nol di 2022, dan lalu melonjak kembali ke level sekitar 7% pada 2023. Jika tren tersebut benar, maka bisa ditafsirkan bahwa kebijakan moneter Indonesia sempat sangat ketat pada 2019–2020 kemungkinan untuk meredam tekanan eksternal atau menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi lalu bergeser menjadi sangat longgar di 2021–2022 ketika kondisi ekonomi kemungkinan dilanda kontraksi berat (misalnya akibat krisis atau perlambatan global), sehingga BI memangkas suku bunga tajam untuk merangsang kredit, konsumsi, dan investasi agar ekonomi bisa bergerak. Kenaikan kembali di 2023 bisa diasosiasikan dengan upaya stabilisasi: mungkin inflasi bangkit, tekanan nilai tukar muncul, atau arus modal asing mengendur, sehingga BI menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas moneter dan nilai rupiah. Dengan demikian, grafik itu mencerminkan siklus kebijakan moneter: pengetatan, pelonggaran ekstrem,

pengetatan kembali, yang bisa mengindikasikan respons terhadap guncangan eksternal dan domestik serta siklus ekonomi.

Selanjutnya faktor terakhir yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah industri besar sedang menurut (Yuniarti, Wianti, & Nurgahen, 2017) Peranan sektor industri dalam pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang penting karena sektor industri dapat memegang kunci sebagai mesin pembangunan, selain itu juga sektor industri memiliki keunggulan dibanding dengan sektor-sektor yang lain. Dengan adanya pembangunan pada sektor industri maka akan memacu pembangunan pada sektor-sektor yang lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.4 Perkembangan Jumlah Industri Besar Sedang Jawa Barat (Persen)

Pada 2019, industri besar-sedang relatif tumbuh menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Barat berada dalam kondisi stabil, dengan permintaan dan aktivitas manufaktur serta pengolahan cukup baik. Namun pada 2020, terjadi penurunan sangat tajam yang kemungkinan besar merupakan dampak dari pandemi covid-19 yang menimbulkan gangguan pada rantai pasokan, penurunan permintaan, pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi, serta pembatasan sosial

menyebabkan banyak industri mengurangi produksi, sehingga output industri secara agregat jatuh drastis tercermin angka negatif pada grafik.

Kemudian pada 2021, terlihat *rebound* yang kuat industri besar-sedang kembali pulih. Hal ini bisa diartikan bahwa seiring dengan pelonggaran pembatasan, adaptasi industri, serta upaya pemulihan ekonomi, sektor manufaktur mulai bangkit kembali: produksi meningkat, permintaan membaik, dan aktivitas ekonomi kembali berjalan. *Rebound* ini menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas sektor industri di Jawa Barat serta peran pentingnya dalam pemulihan ekonomi regional.

Namun, setelah puncak pemulihan di 2021, pertumbuhan industri tampak melambat pada 2022 dan 2023 meskipun tetap positif. Penurunan laju pertumbuhan tersebut bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, misalnya tekanan inflasi, kenaikan biaya produksi atau bahan baku, ketidakpastian global, atau memperlambat laju pemulihan konsumsi/permintaan. Artinya, meskipun sektor industri sudah pulih dari shock pandemi, mereka mungkin menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan momentum sehingga pertumbuhan tidak sekuat rebound pasca-pandemi, tetapi sektor tetap tumbuh positif, menandakan stabilisasi di tingkat yang lebih rendah dibanding puncak pemulihan.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa sektor industri di Jawa Barat cukup sensitif terhadap guncangan eksternal seperti pandemi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk *rebound* sehingga sektor ini dapat memainkan peran kunci dalam stabilitas dan pemulihan ekonomi regional.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel jumlah industri besar sedang sebagai variabel independen yang berdiri sendiri dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam banyak studi sebelumnya, analisis pertumbuhan ekonomi umumnya berfokus pada variabel-variabel seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, tenaga kerja, BI rate dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, jumlah industri besar sedang belum banyak digunakan sebagai variabel tersendiri, padahal variabel ini berperan penting dalam mencerminkan kapasitas produksi, skala aktivitas ekonomi riil, serta daya serap tenaga kerja di suatu wilayah.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis memilih Provinsi Jawa Barat sebagai lokasi penelitian karena terdapat kontradiksi antara potensi ekonomi yang besar dan realisasi pertumbuhan ekonomi yang masih rendah, di mana provinsi ini hanya menempati peringkat ke-15 dari 38 provinsi di Indonesia. Padahal, Jawa Barat memiliki berbagai keunggulan seperti IPM yang tinggi, dan jumlah industri. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi latar belakang bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Bi Rate, Dan Industri Sedang Besar Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010–2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat Identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, BI Rate, dan Industri Besar Sedang secara parsial terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2023?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, BI Rate, dan Industri Besar Sedang secara bersama-sama terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, BI rate, dan Industri Besar Sedang secara parsial terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2023.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, BI rate, dan Industri Besar Sedang secara bersama-sama terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Memberikan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), BI rate, dan Industri besar sedang terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2023. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan pembelajaran bagi akademisi yang lainnya, dengan kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan variabel jumlah industri sebagai variabel independen yang relatif masih jarang gunakan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan sumber data dalam menunjang kegiatan perkuliahan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dan pihak yang terkait lainnya sebagai pengambil keputusan untuk dapat membuat kebijakan yang tepat dalam perekonomian.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di salah satu provinsi di Indonesia tepatnya di Provinsi Jawa Barat.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dimulai dengan pengajuan judul ke Program Studi Ekonomi Pembangunan. Dengan jadwal matriks sebagai berikut :

Tabel 1.1 Matriks Jadwal Penelitian

[illegible]